

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA PASIEN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATOH KOTA BANDA ACEH TAHUN 2023

Sela Aprilia¹, Anwar Arbi², Dedi Andria³

FKM, Universitas Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : selaapriliiia99@gmail.com

ABSTRAK

Dispepsia merupakan penyakit yang sangat mengganggu aktivitas dan bila tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal. Jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Batoh tahun 2023 sebanyak 15.683 pasien. Dengan angka kejadian dispepsia sebanyak 1.021 pada tahun 2023. Tujuan Penelitian untuk mengetahui fakto-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Metode penelitian ini *observasional analitik* dengan pendekatan *case control*. Populasi seluruh pasien yang mengalami dispepsia berjumlah 875 orang. Pengambilan sampel secara *propotional sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 180 orang, dengan 90 kasus (*case*) dan 90 kontrol (*control*). Pengumpulan data dari tanggal 11-20 Februari 2023 dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian terdapat 50% responden yang mengalami dispepsia, 46.7% responden yang berpengetahuan baik, 44.4% pola makan baik, 52.8% mengalami stres, 53.9% mengkonsumsi kafein dan 47.2% responden dengan aktivitas fisik rendah. Hasil bivariat ada hubungan pengetahuan *p value* = 0.017, pola makan *p value* = 0.001, stress *p value* = 0.011, konsumsi kafein *p value* = 0.004 aktivitas fisik *p value* = 0.014 dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh tahun 2023. Diharapkan kepada pihak petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Batoh agar dapat memberikan penyuluhan kepada para responden mengenai penyebab dispepsia, cara menangani dispepsia serta dampak yang akan ditimbulkan dari dispepsia agar responden dapat memahami mengenai dispepsia.

Kata kunci : aktivitas fisik, dispepsia, konsumsi kafein pengetahuan, pola makan, stres

ABSTRACT

*Dyspepsia is a disease that really interferes with activities and if not treated properly can have fatal consequences. The aim of the research is to determine the factors associated with the incidence of dyspepsia in patients in the Batoh Community Health Center working area, Banda Aceh City in 2023. This research method is analytical observational with a case control approach. The total population of patients experiencing dyspepsia was 875 people. Sampling was taken using proportional sampling using the Slovin formula, a sample of 180 people was obtained, with 90 cases and 90 controls. Data collection from 11-20 February 2023 using questionnaires through interviews. Data analysis used the Chi-Square test. The research results showed that 50% of respondents experienced dyspepsia, 46.7% of respondents had good knowledge, 44.4% had good diet, 52.8% experienced stress, 53.9% consumed caffeine and 47.2% of respondents had low physical activity. Bivariate results show a relationship between knowledge *p value* = 0.017, diet *p value* = 0.001, stress *p value* = 0.011, caffeine consumption *p value* = 0.004, physical activity *p value* = 0.014 with the incidence of dyspepsia in the Batoh Community Health Center working area, Banda Aceh City in 2023. It is expected to the health workers at the Batoh Community Health Center to provide education to respondents regarding the causes of dyspepsia, how to treat dyspepsia and the impact that dyspepsia will have so that respondents can understand dyspepsia.*

Keywords : *dyspepsia, knowledge, stress, diet, caffeine consumption, physical activity*

PENDAHULUAN

Dispepsia menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh,

sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap negara. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania, prevalensi dispepsia sangat bervariasi antara 5-43%. Tidak hanya di luar negeri, kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi (Wibawani dkk, 2021). Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit yang tidak menular dan biasanya terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga banyak terjadi di dunia. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, proporsi angka kematian karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di dunia. Sedangkan untuk negara SEARO (*South East Asian Regional Office*) yaitu pada tahun 2020, memprediksi bahwa angka kematian dan kesakitan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 50% dan 42% (Octaviana & Anam, 2018).

Data prevalensi dispepsia sangat beragam pada berbagai populasi. Penderita dispepsia dapat terjadi pada berbagai rentang umur, jenis kelamin, etnik/suku, dan kondisi sosio-ekonomi. Dalam beberapa penelitian di Asia, dispepsia lebih sering ditemukan pada kelompok umur yang lebih muda, di Jepang prevalensi 13% dan 8% pada kelompok umur di bawah dan di atas 50 tahun, di Cina prevalensi pada kelompok umur 41-50 tahun, dan di Mumbai Indi pada kelompok umur > 40 tahun (Kumar, 2012). Di Indonesia, prevalensi dispepsia pada umur ≤ 40 tahun yaitu 85% dan pada umur 26-35 tahun sebanyak 50% (Suryanti 2019). Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa dispepsia menempati peringkat ke-10 untuk kategori penyakit pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2019 dengan jumlah pasien 34.029 atau sekitar 1,59% (Sari dkk, 2023). Sedangkan untuk 10 besar penyakit rawat jalan dispepsia berada pada urutan ke-6, dengan angka kejadian kasus sebesar 34.981 pada pria, 53.618 kasus pada wanita, dan jumlah kasus baru sebesar 88.599 kasus (Fithriyana, 2018).

Data yang diperoleh dari penelitian Departemen Kesehatan RI Tahun 2015 menunjukkan angka kejadian dispepsia di Aceh Besar 21,8%, Sabang 24,9%, Aceh Utara 43,2%, Bireun 35,5%, Aceh Selatan 41,7%, Langsa 41,2% dan Aceh Tenggara 32,5% (Lestari dan Arbi,

2022). Data Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2020 terdapat 239 pasien dispepsia dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 806 pasien dispepsia di Puskesmas Batoh (Dinkes Kota Banda Aceh, 2023). Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Batoh jumlah kunjungan pasien di puskesmas tahun 2023 sebanyak 15.683 pasien. Dimana angka kejadian dispepsia sebanyak 1.021 pada tahun 2023. Dispepsia merupakan penyakit yang sangat mengganggu aktivitas dan bila tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal. Dispepsia memberikan dampak pada kualitas hidup dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dikarenakan dispepsia menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui fakto-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini bersifat obsevasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi penelitian seluruh pasien yang mengalami dispepsia sebanyak 875 orang, sampel dalam penelitian sebanyak 180 orang. Pengambilan sampel secara *propotional sampling* dengan dengan 90 kasus (*case*) dan 90 kontrol (*control*). Pengumpulan data 11-20 Februari 2023 dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL**Tabel 1. Analisis Univariat**

Variabel	N=180	%
Kejadian Dispepsia		
Kasus	90	50.0
Kontrol	90	50.0
Total	180	100
Pengetahuan		
Baik	84	46.7
Kurang	96	53.3
Total	180	100
Pola Makan		
Baik	80	44.4
Kurang	100	55.6
Total	180	100
Stres		
Ya	95	52.8
Tidak	85	47.2
Total	180	100
Kafein		
Ada	97	53.9
Tidak	83	46.1
Total	180	100
Aktivitas Fisik		
Rendah	85	47.2
Sedang	85	47.2
Berat	10	5.6
Total	180	100

Berdasarkan tabel 1 responden yang mengalami dispepsia sebanyak 50% dan responden yang tidak mengalami dispepsia sebanyak 50%. Responden pengetahuan kurang sebanyak 53.3%, pola makan kurang sebanyak 55.6%, stres sebanyak 52.8%, konsumsi kafein sebanyak 53.9% dan responden aktivitas fisik ringan sebanyak 47.2%.

Analisis Bivariat**Table 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023**

No	Kejadian Dispepsia	Pengetahuan				Total		OR (95% CI)	P Value
		Kurang		Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kasus	56	62.2	34	37.7	90	100	0.486	0.017
2	Kontrol	40	44.4	50	55.5	90	100	(0.268-0.881)	
	Jumlah	99	55	84	46.6	180	100		

Table 3. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023

No	Kejadian Dispepsia	Pola Makan				Total		OR (95% CI)	P Value
		Kurang		Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kasus	61	67.7	29	32.2	90	100	0.364 (0.198-0.668)	0.001
2	Kontrol	39	43.3	51	56.6	90	100		
	Jumlah	100	55.5	80	44.4	180	100		

Tabel 4. Hubungan Stres dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023

No	Kejadian Dispepsia	Stres				Total		OR (95% CI)	P Value
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kasus	34	37.7	56	62.2	90	100	0.464 (0.256-0.843)	0.011
2	Kontrol	51	56.6	39	43.3	90	100		
	Jumlah	85	47.2	95	52.7	180	100		

Tabel 5. Hubungan Kafein dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023

No	Kejadian Dispepsia	Kafein				Total		OR (95% CI)	P Value
		Tidak		Ada		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kasus	32	35.5	58	64.4	90	100	0.422 (0.232-0.769)	0.004
2	Kontrol	51	56.6	39	43.3	90	100		
	Jumlah	83	46.1	97	53.8	180	100		

Tabel 6. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023

No	Kejadian Dispepsia	Aktivitas Fisik						Total		OR (95% CI)	P Value
		Ringan		Sedang		Berat		n	%		
		n	%	n	%	n	%				
1	Kasus	33	36.6	52	57.7	5	5.5	90	100	0.431 (0.198-0.732)	0.014
2	Kontrol	52	57.7	33	36.6	5	5.5	90	100		
	Jumlah	85	47.2	85	47.2	10	5.5	180	100		

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dispepsia dengan OR = 0.486 dan *p-value* 0,017. Tabel 2 menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan OR = 0.364 dan *p-value* 0,001. Tabel 3 menunjukkan hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia dengan OR = 0.464 dan *p-value* 0,011. Tabel 4 menunjukkan ada hubungan antara kafein dengan kejadian dispepsia OR = 0.422 dan *p-value* 0,004. Tabel 5 menunjukkan hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian dispepsia dan OR=0.431 dan *p-value* 0,014.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap responden dispepsia didapatkan terjadinya kejadian disebabkan pengetahuan dispepsia dengan nilai *p-value* 0,017 dan nilai OR = 0.486, responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 0.486 kali untuk tidak mengalami dispepsia dibanding responden yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik tentang penyakit dispepsia sangat penting diketahui oleh pasien yang mengalami dispepsia. Pengetahuan yang baik akan mendorong pasien untuk menjaga pola makan teratur, mengurangi makanan pedas, tidak minum minuman bersoda dan makanan lainnya yang menimbulkan terjadinya dispepsia (Gulo, 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahmi (2014) dengan judul hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dispepsia di Wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit dispepsia dengan *p-value* 0,004.

Ditinjau dari pola makan responden terjadinya kejadian dispepsia disebabkan oleh hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia dengan nilai *p-value* 0,001 dan OR = 0.364, responden yang pola makan baik mempunyai peluang 0.364 kali untuk tidak mengalami dispepsia dibanding responden yang pola makan kurang baik. Pola makan merupakan salah satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia. Makan yang tidak teratur, kebiasaan makan yang tergesa-gesa dan jadwal yang tidak teratur dapat menyebabkan dispepsia (Dewi, 2017). Pola makan atau pola konsumsi makanan merupakan susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman seperti makan pedas, asam, meningkatkan risiko munculnya gejala dispepsia. Keadaan yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama 14 makanan. Namun, jika barrier lambung telah rusak, maka keadaan yang sangat asam di lambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Timah, 2021).

Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian dispepsia dengan nilai *p-value* 0,011 dan OR = 0.464 responden yang tidak stres mempunyai peluang 0.464 kali untuk tidak mengalami dispepsia dibanding responden yang stres. Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas, dan tegang. Dalam bahasa sehari-hari stres dikenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Menurut Serafino stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang (Muflih & Najamuddin 2020). Penelitian oleh Annisah Ashari Dkk (2018) di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman juga menunjukkan terdapat hubungan antara stres dengan kejadian sindrom dispepsia. Dimana saat terjadinya stres maka akan mengalami respon ke hipotalamus yang mengsekresikan corticotrophin releasing factor (CRF). Kortisol yang disekresi ini akan merangsang lambung untuk meningkatkan sekresi asam lambung dan juga menghambat prostaglandin yang merupakan agen proteksi bagi lambung sendiri, apabila lambung mengalami penghambatan prostaglandin secara terus menerus maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mukosa lambung dan menimbulkan gejala dispepsia.

Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara kafein dengan kejadian dispepsia dengan nilai *p-value* 0,004 dan OR = 0.422, responden yang tidak yang mengkonsumsi kafein mempunyai peluang 0.422 kali untuk tidak mengalami dispepsia dibanding responden yang mengkonsumsi kafein. Konsumsi kafein yang berlebihan membuat produksi asam lambung naik sehingga masalah saluran sistem pencernaan yang disebabkan oleh kelebihan konsumsi kafein, termasuk luka di lambung dan kerongkongan. Hal tersebut memperbesar risiko seseorang mengalami penyakit lambung, tukak lambung, dan tukak usus halus. Kafein dapat menyebabkan lambung memproduksi asam 18 tambahan sehingga bisa menimbulkan masalah pada saluran pencernaan (Ilham dkk, 2019). Penelitian Yelvi (2022) hubungan pola konsumsi kopi dengan kejadian sindroma dispepsia responden mahasiswa dilakukan dengan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$) dan nilai Pearson correlation sebesar 0.323. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola minum kopi dengan kejadian sindroma dispepsia mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian dispepsia dengan *p-value* 0,014 nilai OR = 0.431, responden dengan aktivitas fisik ringan mempunyai peluang 0.431 kali untuk tidak mengalami dispepsia dibanding responden dengan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik adalah pergerakan tubuh dari aktivitas yang dilakukan sehingga mengeluarkan energi, setiap orang yang melakukan aktivitas fisik antara individu satu dengan yang lain. Aktivitas fisik terdiri dari aktivitas selama bekerja, tidur dan pada waktu senggang. Latihan fisik yang terencana, terstruktur, dilakukan berulang-ulang termasuk olahraga fisik merupakan bagian dari aktivitas fisik. Olahraga fisik dapat mencegah resiko terjadinya penyakit tidak menular seperti penyakit pembuluh darah, diabetes, kanker dan lain-lain (Novianti, 2018). Berdasarkan hasil yang sudah dijalankan bisa diketahui hubungan Intervensi Olahraga Terhadap Sindrom dispepsia diungkapkan adanya hubungan diantara kedua variabel itu. Hal tersebut dinyatakan dari hasil uji statistik pada penelitian dengan memakai uji Chi-Square, di mana diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal tersebut menandakan jika hipotesis null (H_0) ditolak serta hipotesis alternative (H_a) diterima, yakni ada hubungan antara intervensi olahraga terhadap sindrom dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2018 (Dewi, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan, pola makan, stres, konsumsi kafein, dan aktivitas fisik memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASI

Ucapan terimakasih kepada kepala Puskesmas Batoh yang telah memeberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam tahapan menyelesaikan penelitian hingga pembuatan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. (2017) 'Hubungan Pola Makan Dan Karakteristik Individu Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin'. Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dinas Kesehatan Kota Banda aceh. (2022).

- Fithriyana, R. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota', PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(2), 43-53.
- Gulo, E. (2019) 'Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Dispepsia Di Puskesmas Moro'o Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat'. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Ilham, M.I. (2019) 'Hubungan Pola Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Muhammadiyah Pare-pare', Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, 2(3).
- Muflih and Najamuddin. (2020) ' Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dispepsia di Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2019', Indonesian Trust Health Journal, 3(2). 326-335.
- Novianti, A. D. (2018) 'The Correlation Between Sport Intervention Against Dyspepsia Syndrome Faculty Of Medicine Universitas Muhammadiyah Makassar Batch 2018'. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Octaviana, E.S.L and Anam, K. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Dispepsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan', Jurnal Langsung, 5(1).
- Suryanti. (2019) 'Karakteristik Penderita Dispepsia Pada Kunjungan Rawat Jalan Praktek Pribadi Dr. Suryanti Periode Bulan Oktober-Desember 2018', Menara Ilmu, vol 13(5), 114-121.
- Timah, S. (2021) 'Hubungan Pola Makan Pada Pasien Dispepsia'. Jurnal Kesehatan Diagnosis, 16(1). 47-52.
- UPTD Puskesmas Batoh. (2022). Data Jumlah Dispepsia Tahun 2022.
- Wibawani, E.A dkk. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di RSUD Koja (Studi Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di RSUD Koja Tahun 2020)', Jurnal Kesehatan Komunitass Indonesia, 17(1). 257-265.